

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

##### 1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.<sup>16</sup>

Selain pengertian di atas, profesionalisme mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Menurut Freidson yang dikutip oleh Syaiful Sagala menjelaskan bahwa:

Profesionalisme adalah suatu komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Secara operatif profesionalisme memiliki aturan dan komitmen untuk memberi definisi jabatan keilmuan teknik dan jabatan yang akan diberikan pada pelayanan masyarakat agar secara khusus pandangan-pandangan jabatan dikoreksi secara keilmuan dan etika sebagai penguatan terhadap profesionalisme. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik.<sup>17</sup>

b. Menurut Webster yang dikutip oleh Kunandar tentang guru profesional mengatakan bahwa, “ Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin, atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 107.

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Albeta, 2008), 199.

keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”.<sup>18</sup>

- c. Menurut Sudarman Damin, “Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang disunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.”<sup>19</sup>
- d. Menurut Uzer Usman, “Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.”<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian profesionalisme di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu pekerjaan yang dijalani atas dasar pengetahuan, mempunyai keahlian dan selalu mengembangkan strategi dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Sedangkan profesi menurut etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan

<sup>18</sup> Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 43.

<sup>19</sup> Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

<sup>21</sup> Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, 20.

pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual.<sup>22</sup>

Selain pengertian di atas, profesi mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut Nana Sudjana, “Profesi adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.”<sup>23</sup>
- b. Menurut Syafrudin Nurdin, “Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.”<sup>24</sup>
- c. Menurut Mc. Cully yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, menjelaskan profesi adalah :

*Avocation which professional knowledge of some departement a learning science is used in its appllications to the other or in the practice of an art found it.* Maksudnya adalah (bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional dipergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus dipelajari dan secara langsung dapat dipergunakan bagi kemaslahatan orang lain).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, 21.

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 13.

<sup>24</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 15.

<sup>25</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 101.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dilandasi dengan keahlian dan ketarampilan yang mempersyaratkan perguruan tinggi pada pelakunya dan tidak semata-mata karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>26</sup>

Maka bila digabungkan pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun psikomotorik.

Sama halnya pendapat Agus F. Tamyong yang dikutip Moh. Uzer Usman, yang mengatakan :

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional

---

<sup>26</sup> Ibid, 128.



adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>27</sup>

## 2. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

Adapun ciri-ciri profesionalisme guru menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut pendapat Sardiman bahwa pekerjaan itu harus dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut :

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas.
- 2) Merupakan karir yang dibina secara *organisatoris*.
- 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional.<sup>28</sup>

b. Menurut Moore yang dikutip Martimin Yamin, bahwa mengidentifikasi profesi menurut ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- 2) Ia terikat oleh panggilan hidup dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- 3) Ia anggota organisasi profesional yang formal.
- 4) Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
- 5) Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
- 6) Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 133.

<sup>29</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada, 2006), 31-32.

c. Menurut Westby dan Gibson, sebagaimana dikutip oleh Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesionalan dibidang kependidikan sebagai berikut :

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- 2) Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
- 3) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
- 4) Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
- 5) Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.<sup>30</sup>

d. Menurut Sanusi Et Al yang dikutip oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi, mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu diantaranya sebagai berikut :

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi yang menentukan (*crusial*).
- 2) Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- 3) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu di dapat melalui pemacahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- 6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- 8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- 9) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 135.

10) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.<sup>31</sup>

e. Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin,

mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi, yaitu:

- 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
- 3) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- 4) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
- 5) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
- 6) Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai ciri-ciri guru profesional dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional harus memiliki ciri-ciri diantaranya keahlian, pengetahuan yang khusus, dan kode etik profesi dalam menjalankan suatu aktifitas dibidangnya.

### 3. Syarat – Syarat Profesionalisme Guru

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan

<sup>31</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 17.

<sup>32</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*, 17-18.



profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Seorang guru profesional, dia memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan, sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara: "*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*". Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.<sup>33</sup>

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain sebagai berikut :

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

---

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, 23-24.



- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- f. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- h. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.<sup>34</sup>

Selain syarat-syarat di atas ada syarat-syarat profesionalisme guru menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Cece Wijaya mengemukakan bahwa untuk menjadi guru profesional syarat-syaratnya sebagai berikut:
  - 1) Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
  - 2) Persyaratan psychis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelaianan.
  - 3) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
  - 4) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
  - 5) Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

<sup>35</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 9.

b. Muhamad Nurdin mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, diantaranya adalah :

- 1) *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- 2) *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- 3) *Syarat idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>36</sup>

c. Oemar Hamalik dalam bukunya proses belajar mengajar mengatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>37</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai syarat-syarat profesionalisme guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional harus memiliki syarat-syarat, diantaranya kepribadian, keahlian, keterampilan (skil), dan kemampuan dalam menjalankan profesinya.

---

<sup>36</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 129.

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 118.

#### 4. Kompetensi Profesionalisme Guru

##### a. Definisi Kompetensi Guru

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak.<sup>38</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>39</sup>

Selain pengertian kompetensi di atas, ada beberapa pengertian kompetensi menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Di samping kemampuan, kompetensi yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibin Syah bahwa “Kompetensi guru merupakan

---

<sup>38</sup> Media Pembelajaran, <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kompetensi.html>, di akses tanggal 29 April 2013.

<sup>39</sup> Empat Kompetensi yang Dimiliki Seorang Guru Profesional, <http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional/>, di akses tanggal 24 April 2013.



kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.<sup>40</sup>

- 2) Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Majib dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*, mengembangkan standar kompetensi guru mengatakan :

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kamahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.<sup>41</sup>

- 3) Menurut Broke dan Ston sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman mengatakan bahwa, “Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”. Selain itu Uzer Usman juga mengutip pendapat Charles E. Johnson bahwa “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.<sup>42</sup>

- 4) Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya *Administrasi Pendidikan Kontemporer* menjelaskan bahwa:

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),230.

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

<sup>42</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.<sup>43</sup>

Dari definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan, kelayakan dan kecakapan yang harus dikuasai untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Kemampuan dan kecakapan tersebut akan memperlancar dan mempermudah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang baik dan berkompeten, maka harus memenuhi syarat-syarat berupa kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam Standar Nasional Pendidikan. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,

---

<sup>43</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 209.

arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan beakhlak mulia.<sup>44</sup>

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lainnya.<sup>45</sup> Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian guru terlebih kepribadian guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi para siswanya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.<sup>46</sup>

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: memiliki kemantapan dan integritas pribadi, peka terhadap perubahan dan pembaharuan,

---

<sup>44</sup> Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 75.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39.

<sup>46</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 169.



berfikir alternatif, adil, jujur dan objektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, ulet dan tekun bekerja, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, dan berwibawa.<sup>47</sup>

Selain itu, seorang guru agama harus pula memiliki sifat-sifat senantiasa menyayangi murid-muridnya, mau memberi nasehat, bertujuan ibadah dalam mengajar, lemah lembut, tidak merendahkan pelajaran lain, menyesuaikan dengan kemampuan muridnya, mengamalkan ilmu yang diajarkan, mendorong para murid agar berfikir, mengajarkan ilmu dimulai dari yang rendah, dan bersikap adil kepada semua muridnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki sosok pribadi yang mengerti siapa dirinya sendiri, sosok yang dijadikan panutan oleh anak didiknya dan memiliki kualitas perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

---

<sup>47</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 14.

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>48</sup>

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar, salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru, maka guru harus memiliki kemampuan hubungan dan komunikasi dengan orang lain.<sup>49</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 77.

<sup>49</sup> Dunia Pendidikan Indonesia, <http://juprimalino.blogspot.com/2012/07/kompetensi-guru-profesional-pedagogik.html>, di akses tanggal 27 April 2013.

<sup>50</sup> Lester D. Crow dan Alice Crow, *Education Psychology*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 34.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam hal kompetensi sosial harus mampu berkomunikasi baik dengan teknologi maupun informasi, dan bergaul secara afektif terhadap lingkungan sekitar.

### 3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya Oemar Hamalik mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi hal-hal di bawah ini:

- a) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
- b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior dan teknologi.
- c) Mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).
- d) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- f) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 37-38.



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu memahami, mengelola, dan menyusun perencanaan dalam proses belajar mengajar.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut Uzer Usman kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Menguasai landasan kependidikan, yang meliputi:
  1. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.
  2. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
  3. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menguasai bahan pengajaran, yang meliputi:
  1. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  2. Menguasai bahan pengayaan.
- c) Menyusun program pengajaran, yang meliputi:
  1. Menetapkan tujuan pembelajaran.
  2. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
  4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
- d) Melaksanakan program pengajaran, yang meliputi:
  1. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
  2. Mengatur ruangan belajar.
  3. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi:
  1. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
  2. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi secara luas yang mencakup penguasaan landasan pendidikan, menguasai bahan ajar, menyusun dan melaksanakan program pengajaran dan mampu menilai hasil proses belajar mengajar.

## **B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Belajar**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Sebelum membahas tentang disiplin belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian kedisiplinan. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari dan sudah memasyarakat. Entah itu di sekolah, di kantor, di rumah atau pun dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dimana tata tertib itu berasal dari manusia itu sendiri sebagai pelakunya dan disiplin timbul dari dalam jiwa atau dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.<sup>52</sup>

Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

<sup>53</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 18.

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.<sup>54</sup>

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti “rajin, ulet, taat, patuh”, sedangkan kedisiplinan secara luas adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap individu yang mempunyai pekerjaan agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai.<sup>55</sup>

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*dicipile*” yaitu seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak, perilaku yang disetujui kelompok.<sup>56</sup>

Amir Ahsin menjelaskan bahwa :

Disiplin dapat juga berarti latihan yaitu untuk membenarkan dan menguatkan tingkah laku yang baik (penguatan positif) yang bertujuan mencapai disiplin diri sendiri (self discipline) dan juga dari latihan itu adalah setiap individu dapat melakukan sendiri pengontrolan dan penghargaan diri sendiri.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 82

<sup>55</sup> <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/peran-seorang-kepala-sekolah-di-dalam-meningkatkan-kedisiplinan-dan-ke>, di akses tanggal 13 April 2013.

<sup>56</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 82

<sup>57</sup> Amir Achacin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Ikip: Ujung Pandang, 1990), 61.



Sedangkan menurut Subari, disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.<sup>58</sup>

Jadi disiplin bukan berarti pematuhan terhadap aturan-aturan karena paksaan menghindari hukuman ataupun karena ada pengawasan, akan tetapi disiplin berarti pematuhan secara sadar terhadap apa yang telah ditetapkan. Hal ini apabila diterapkan pada proses belajar mengajar, berarti antara guru dengan siswa yang terlibat, sama-sama menciptakan dan mematuhi secara sadar tanpa paksaan terhadap peraturan-peraturan yang secara bersama telah dibuat dan ditetapkan serta disepakati.

Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari yaitu tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan yang telah ada. Disiplin merupakan faktor yang harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan suatu kegiatan karena dengan disiplin, seseorang diharapkan akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

## **2. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Disiplin dalam belajar mencakup pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara

---

<sup>58</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 164.



menyelesaikan tuntutan yang mungkin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>59</sup>

Disiplin belajar merupakan kedisiplinan sekolah yang erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar.<sup>60</sup> Disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Keuntungan lain adalah siswa belajar dengan pembiasaan baik positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.<sup>61</sup>

Dalam disiplin belajar, contohnya siswa dapat merencanakan dan mengatur sendiri kegiatannya dengan cara dan tingkah laku yang berbeda, seperti kebiasaannya ketika hadir dan pulang sekolah, kegiatan selama proses belajar mengajar yang di atur secara tertib, melaksanakan jadwal belajar di rumah, mempersiapkan diri menerima pelajaran di sekolah dan kebiasaan dalam mematuhi tata tertib. Semua ketentuan di atas tentunya dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bukan karena adanya pengawasan dari guru dan orang tua maupun karena menghindari adanya hukuman.

Jadi kedisiplinan belajar adalah kesediaan mematuhi peraturan yang ditanamkan dalam hati tanpa ada paksaan, kesadaran pentingnya pengontrolan dan pengarahan diri sendiri, pengaturan kesiapan belajar

---

<sup>59</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 14.

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 67.

<sup>61</sup> Ahmad Rohani dan Abum Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 67.

dan cara belajar yang baik dan efisien, agar terwujud hasil belajar yang optimal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

### 3. Tujuan Kedisiplinan belajar

Menurut para ahli psikologi, sebagaimana yang dikutip oleh Elizabeth B. Harlock, menjelaskan bahwa :

Anak-anak pada usia sekitar sekolah dasar (7-10 tahun) adalah masa terpenting bagi anak dan diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa nanti, serta mempelajari berbagai ketrampilan penting tertentu. Selain itu pada usia ini disebut juga periode kritis dalam dorongan prestasi suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan, cenderung menetap sampai dewasa. Telah dilaporkan bahwa perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.<sup>62</sup>

Hal ini dapat dicontohkan seperti kebiasaan anak dalam bertanggung jawab melaksanakan kegiatannya dan melaksanakan tugas-tugas yang sudah merupakan kewajiban, jika anak mengetahui dan menyadari akan tugas-tugas kewajibannya, maka ia akan makin serius dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Disinilah letak pentingnya disiplin bagi anak dalam rangka mencapai keberhasilan.

---

<sup>62</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 164.

Menurut Charles Schaefer, tujuan dari penanaman disiplin adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.<sup>63</sup>

Dari adanya tujuan penerapan disiplin diatas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan merupakan proses pengontrolan terhadap diri sendiri yang didalamnya memerlukan adanya pengarahan dan pengamatan yang dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang matang dan merubahnya dari sifat tergantungan menuju ketidak tergantungan sehingga ia mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya.

#### **4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar ada dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern, adalah:

##### 1) Faktor intern

Di dalam faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Carles Schaefer, *Alih Bahasa R. Truman Sirait Menanamkan Nilai-nilai pada Anak* (Jakarta: Graha Media Utama, 1999),64.

<sup>64</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

## 1. Faktor Jasmani

### a) Faktor kesehatan.

Anak didik tidak akan mempunyai sikap disiplin tinggi ketika segenap badan mereka mempunyai penyakit, itu artinya bahwa kesehatan yang dimiliki oleh anak didik amatlah penting ketika anak didik ingin mempunyai disiplin diri yang tinggi.

### b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan. Seorang anak didik ketika mempunyai cacat tubuh maka proses kegiatan sehari-harinya akan tergantung karena kondisi tubuh mereka tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang sempurna di bandingkan dengan anak didik yang tidak mempunyai cacat tubuh.

## 2. Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi (kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan yang menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat),



perhatian (perhatian keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek), minat (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kesihatan yang dimiliki oleh anak didik amatlah penting ketika anak didik ingin mempunyai disiplin diri yang tinggi), bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

### 3. Faktor kelelahan

Ada dua faktor yang tergolong dalam faktor kelelahan yaitu: kelelahan jasmani (ditandai dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya) dan kelelahan rohani (ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang).

### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern ini akan di bahas beberapa faktor, yaitu antara lain:

#### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar. Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didik mendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin

harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak. Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka berada di luar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena “tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah dari keluarga”.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak berkompeten, misalnya sebagai berikut:

1. Dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian mata pelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang.

2. Hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak di senangi oleh murid- muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, suka membentak dan lain- lain.
3. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya.
4. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak- anak. Artinya ketika guru menyampaikan pelajaran sedangkan siswa tidak memahaminya, maka guru masih terus melanjutkan pelajaran yang ia sampaikan pada murid karena dia menganggap bahwa pelajaran yang ia sampaikan pada siswa sudah sesuai dengan standar. Padahal materi yang di berikan oleh guru tidak di pahami oleh siswa, sehingga menyebabkan malasnya belajar pada diri siswa.<sup>65</sup>

## 5. Macam – Macam Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan menurut Amir Ahcin, dibedakan menjadi empat jenis, yang didasarkan atas perbuatannya, yaitu:

- a. Disiplin buatan guru (*teacher-imposed discipline*). Pengawasan dan arahan dari guru diperlukan dalam beberapa kegiatan, situasi tertentu. Besar kecilnya pengawasan dan pengarahan dari guru tergantung pada sifat dan jenis kegiatan

---

<sup>65</sup> Akhmadafif, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2195037-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kedisiplinan/> di akses tanggal 22 Juni 2013.

serta situasi belajar yang memerlukan pengawasan. Disiplin yang dibuat oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi berlangsungnya proses belajar mengajar.

- b. Disiplin buatan kelompok (*group imposed discipline*).  
Kelompok siswa dapat memainkan peranan penting di dalam memasukkan nilai dan norma masyarakat terhadap subjek diri didik searah dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dari anak, dimana mereka semakin tumbuh menjelang pubertas, semakin ingin bebas dari kebutuhan ketergantungan pada orang dewasa dalam hal pengawasan dan pengarahan serta mereka cenderung beralih melihat, meniru, dan mengikuti tingkah laku dari teman sebaya dan kawan lainnya, maka peran kelompok menjadi sangat penting. Kelompok ini dapat membuat aturan-aturan yang sama di taati oleh para anggotanya.
- c. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri (*self imposed discipline*).  
Disiplin sebenarnya bertujuan untuk membantu individu meningkatkan pengontrolan atas diri sendiri dan membuatnya menjadi manusia yang lebih dapat mengarahkan dirinya sendiri. Sebenarnya seluruh alat pendidikan itu adalah untuk memudahkan rasa disiplin pada anak. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak, sehingga akhirnya disiplin akan tumbuh pada hati sanubari anak sendiri dan akan menjadi disiplin diri sendiri.
- d. Disiplin karena tugas (*task imposed discipline*).  
Disiplin karena tugas adalah disiplin yang terjadi karena tugas. Tugas yang diberikan guru haruslah di pandang penting oleh siswa dan merupakan kebutuhan mereka. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan dan memberikan tugas yang sesuai dengan kematangan siswa agar dalam mengerjakan tugas para siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri, sehingga tujuan intruksional dapat tercapai.<sup>66</sup>

## 6. Cara Menanamkan Kedisiplinan Belajar

Setiap manusia dilahirkan dengan dibekali dengan bermacam-macam kecenderungan, nafsu keinginan yang tidak disadarinya dan naluri yang belum terarah. Semuanya merupakan sifat-sifat psikis yang

<sup>66</sup> Amir Achacin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, 62-66.



harus sedikit demi sedikit dengan jalan disiplin untuk dapat diabadikan kepada anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara menanamkan disiplin kepada anak, yaitu :<sup>67</sup>

- 1) Cara disiplin yang otoriter  
Disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.
- 2) Cara disiplin yang permisif  
Biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
- 3) Cara disiplin yang demokratis  
Dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran sehingga dapat membantu anak dalam memahami alasan-alasan perilaku tersebut diharapkan.

Untuk meningkatkan kedisiplinan agar pendidikan tercapai dengan baik, maka terdapat indikator yang terkait didalamnya dan harus dilaksanakan.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan mengemukakan beberapa indikator yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan yang nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Indikator-indikator tersebut antara lain :<sup>68</sup>

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, yaitu guru dan para siswa yang meliputi :

<sup>67</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 92-93.

<sup>68</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 18-19.

- a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
  - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu.
  - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya mengerjakan PR bagi peserta didik.
  - d. Rajin dalam belajar-mengajar dan tidak malas dalam belajar-mengajar.
  - e. Tepat waktu dalam belajar-mengajar.
  - f. Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar.
  - g. Tidak membolos dalam belajar-mengajar.
- 2) Taat terhadap kebijakan yang berlaku, seperti :
- a. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan.
  - b. Berusaha menyelesaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
  - c. Tidak membuat keributan di dalam kelas.
  - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
  - e. Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.
- 3) Menguasai diri dan introspeksi.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan akhirnya tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan dapat berhasil secara optimal.

Disiplin harus diupayakan semaksimal mungkin, namun apabila terjadi pelanggaran disiplin diharapkan segera diambil tindakan yang bersifat preventif agar pelanggaran disiplin mampu segera ditanggulangi, sehingga pelanggaran disiplin tersebut tidak sampai merugikan siswa yang melakukan pelanggaran dan pada teman-teman yang lain serta yang lebih penting, hal tersebut tidak mengganggu proses belajar-mengajar.

### **C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>69</sup>

Sedangkan dalam kamus pendidikan, definisi pendidikan adalah

“upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan

---

<sup>69</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 1.

pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya.”<sup>70</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'adib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb* yang mempunyai arti “tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya”.<sup>71</sup>

Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan agama Islam dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah surat al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا (الاسراء: 24)

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isro': 24)*<sup>72</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses belajar mengajar yang terencana untuk mengembangkan

<sup>70</sup> St. Vembriarto, dkk, *Kamus Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1994), 47.

<sup>71</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 25.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985), 428.



potensi yang ada pada anak didik sebagai suatu kegiatan pendewasaan dan pemberian ilmu pengetahuan.

Pendidikan agama menurut Nizar adalah “pendidikan yang membantu perkembangan iman dan hidup keagamaan peserta didik.”<sup>73</sup>

Sedangkan Muhammad Fadil al-Jamali mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai berikut:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>74</sup>

Agama merupakan peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja.<sup>75</sup> Agama juga merupakan keyakinan seseorang yang telah tumbuh dalam hati sanubarinya, dengan berpedoman pada norma-norma yang ada dan diyakininya.

Menurut Achmadi, Islam merupakan suatu keyakinan atau agama yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan, berdasarkan Al Qur'an dan hadits. Islam yang sekarang ini adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mendidik umat islam, dengan prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para nabi terdahulu yaitu ajaran tauhid (mengesakan Allah dan beribadah kepadanya).<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Nizar, *Filsafat*, 47.

<sup>74</sup> Nizar, *Filsafat*, 31.

<sup>75</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

<sup>76</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran bagi anak didik mengenai tata cara berkehidupan atau hubungan dengan Allah SWT. yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits serta untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Agar suatu usaha itu menjadi terarah, maka perlu ditentukan tujuannya secara jelas, adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Aunur Rahim Faqih adalah:

- a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, menjaga toleransi antar umat beragama, serta mengembangkan budaya keagamaannya di sekolah.
- c. Menjadikan insan kamil, yaitu manusia yang mempunyai aspek-aspek psikologik dan psikofisiknya baik, serta hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta dapat berkembang serasi, seimbang dan harmonis.<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Jamil, yang dikutip oleh Hasan Basri tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

<sup>77</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 95.

- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>78</sup>

Adapun menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan utama pendidikan

Islam adalah:

Membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencapai rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>79</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. dan mengetahui akan perannya antara sesama makhluk, interaksi sosial dan alam semesta ini.

#### **D. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian,

<sup>78</sup> Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 94.

<sup>79</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 17.



profesional dan sosial. Maka kompetensi guru dapat diartikan kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindak cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Profesionalisme adalah suatu pekerjaan yang dijalani atas dasar pengetahuan, mempunyai keahlian dan selalu mengembangkan strategi dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Profesionalisme guru yang dilaksanakan dengan baik akan mendorong kedisiplinan belajar siswa. Dengan semakin baiknya profesionalisme guru yang dimiliki oleh seorang guru, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sifat disiplin yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin juga merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan-latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada disekelilingnya, dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Akhmadafif, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan*,



Siswa yang disiplin dalam belajar akan lebih tertib dan kontinyu dalam belajar, sehingga memiliki intensitas belajar yang lebih banyak. Hal ini akan membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya.

Dengan kondisi tersebut maka hubungan antara guru dengan murid akan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Siswa akan merasa senang bila guru bersikap baik dan memperlakukannya dengan baik. Siswa akan menunjukkan ketaatan pada perintah guru dan melaksanakan kedisiplinan belajar yang tinggi. Karena anak akan merasa tidak senang jika tidak diperlakukan sepantasnya. Mereka kemudian akan menunjukkan sikap bermusuhan dan membalas untuk memperdaya kepada gurunya yang otoriter tersebut yang menyebabkan antara guru dengan murid tidak terdapat rasa saling menghormati.<sup>81</sup>

Untuk menanamkan disiplin pada setiap anak tidaklah mudah, karena banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sehingga peserta didik tidak mampu bersikap disiplin atau dapat pula dikatakan bahwa peserta didik tersebut memiliki kualitas disiplin yang rendah. Faktor lingkungan sekolah mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam kedisiplinan peserta didik, misalnya apabila staf sekolah mampu mengikuti peraturan dan tata tertib serta bekerja dengan disiplin maka secara otomatis peserta didik juga mampu menerapkan sikap disiplin pada dirinya sendiri tentunya dengan penuh kesadaran, sehingga mampu memberi pengaruh yang positif terhadap

---

<sup>81</sup> <http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2012/05/pengaruh-kedisiplinan-belajar-dan.html>.

belajarnya. Sedangkan apabila Staf sekolah tidak dapat bersikap disiplin maka pengaruh negatif yang akan peserta didik terima karena menurut mereka tidak adanya motivasi sendiri dari pihak sekolah sehingga proses belajar sangat sulit dikendalikan dengan adanya ketidak disiplin sekolah.

Kesimpulannya bahwa staf sekolah memegang peran yang cukup kuat dalam pengaruh kedisiplinan peserta didik, jika staf sekolah kurang menerima adanya kebijakan disiplin dari sekolah, maka hal ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Sehingga sulit pula menanamkan sikap disiplin pada para peserta didik. Oleh karena itu staf sekolah dan dewan guru hendaknya dapat dijadikan tauladan bagi peserta didik agar dapat dicontoh dan dipraktekkan melalui proses belajar mengajar di sekolah.